

PSIKOLOGI PEMEROLEHAN BAHASA IBU

M. Wakhid Hidayat¹

A. Pendahuluan

Pemerolehan bahasa termasuk dalam pembahasan psikolinguistik, dalam bahasa inggris digunakan istilah *acquisition language* dan dalam bahasa arab digunakan istilah *iktisāb al-lughah*. Istilah ini dipakai untuk membahas penguasaan bahasa pertama di kalangan anak-anak atau sang "bayi". Di awal tulisan ini dikutipkan sebuah mitos Hindu sebagai berikut².

Dari telur emas ini seorang manusia, Prajapati, terlahir...satu tahun telah berlalu, dia ingin berbicara. Dia berkata "bhur" dan bumi tercipta. Dia berkata "bhucar" dan ruang angkasa tercipta. Dia berkata lagi "Suvar" dan langit kemudian tercipta. Mengapa seorang anak ingin berkata-kata setelah umur satu tahun?Ketika Prajapati berbicara untuk pertama kalinya, dia mengucapkan satu atau dua suku kata. Kemudian, mengapa seorang anak mesti berucap satu atau dua suku kata ketika berkata-kata untuk kali pertamanya?

Cerita Mitos di atas senada dengan cerita Isa di dalam al-Qur'an yang berbicara saat bayi. Diceritakan kaum Maryam mengolok-olok Maryam yang melahirkan Isa tanpa seorang ayah, "Maka Maryam menunjuk Isa. Mereka berkata "Bagaimana kami

¹ Alumni Fak Adab BSA UIN Sunan Kalijaga dan alumni Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Konsentrasi Bahasa dan Sastra Arab Jakarta.

² Di kutip dari Victoria Fromkin, Robert Rodman, *An Introduction to Language*, New York: Hol, Rinehart and Winston, Inc., tt, h. 316.

berbicara (*nukallimu*) dengan bayi yang masih didalam ayunan?" Isa berkata: " Aku adalah hamba Allah, telah diberikan kepadaku *al-kitab*, dan aku telah dijadikan Nabi"³

Dua cerita di atas walaupun sama - sama bercerita tentang seorang anak yang berbicara, tidaklah merupakan aspek yang dibahas dalam tulisan ini. Melainkan hanya untuk mendahului pembicaraan dan menunjukkan bahwa sebenarnya fenomena anak bayi berbicara menjadi sebuah tanda kekuasaan Tuhan (*al-ayat*) dalam kasus Isa, dan bisa pula mengantarkan kepada bahasan Filosofis dalam cerita Hindu yang dimulai dengan pertanyaan Mengapa.

Pembahasan tentang fenomena pemerolehan bahasa pada masa anak-anak adalah cukup sulit dilakukan, tetapi pembahasan ini memiliki peran penting dan bahkan selalu ada dalam setiap buku tentang psikolinguistik. Peran pentingnya adalah kita akan mengetahui bagaimana mula manusia berbahasa yang kemudian mereka saling berkomunikasi. Tentunya mula dia belajar akan berbeda dengan kaum dewasa dalam mempelajari bahasa. Pembahasan tulisan ini bersifat sangat umum dan diberikan beberapa contoh dalam kasus Penelitian di Indonseia oleh Dardjowidjojo dan kasus dalam penelitian di Arab oleh Wahid Wafi, dan sekaligus dua buku ini menjadi referensi utama dalam pembahasan ini.

B. Istilah Pemerolehan Bahasa Ibu

Istilah 'pemerolehan' dipakai untuk padanan kata inggris *acquisition*, yang dalam kata arab adalah *iktisāb* (اكتساب). Dikaitkan dengan bahasa yakni proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya (*native language*).

Istilah pemerolehan ini dibedakan dengan pembelajaran yang merupakan padanan dari istilah inggris *learning* dan dalam bahasa arab disebutnya sebagai *ta'lim* (تعليم), dalam pengertian ini proses itu dilakukan dalam tatanan fomal yakni belajar dikelas dan diajar oleh seorang guru. Dengan demikian maka proses dari anak yang belajar menguasai bahasa ibunya adalah pemerolehan,

³ Q. S Maryam, 19 : 28-30.

sedangkan poses dari orang (umumnya dewasa) yang belajar dikelas adalah pembelajaran.⁴

Kemudian istilah "bahasa ibu" juga harus dibedakan dengan istilah "Bahasa Sang Ibu". Bahasa ibu adalah bahasa pertama yang dikuasai atau diperoleh anak. Bahasa ibu adalah padanan untuk istilah inggris *native Language*. Bahasa arab untuk anak dan orang arab adalah bahasa ibu. Begitu juga orang Indonesia lahir dan dibesarkan di Arab Saudi dan dari kecil dia memakai bahasa arab, maka bahasa arab adalah bahasa ibu.

Bahasa sang ibu adalah bahasa yang dipakai oleh orang dewasa pada waktu berbicara dengan anak yang sedang poses pemerolehan bahasa ibunya. Bahasa seorang anak umur 15 tahun - sebagai misal-, waktu berbicara kepada adiknya yang baru berumur 2 tahun, adalah juga bahasa sang ibu. Istilah ini dipakai sebagai padanan istilah dalam bahasa Inggris *Motherese, Parentese* dan *child directed speech*.⁵

C. Sejarah Penelitian Pemerolehan bahasa

Dardjowidjojo dalam bukunya⁶ mengulas sekilas tentang sejarah penelitian pemerolehan bahasa ini. Konon raja mesir diabad 7 sebelum Masehi, Psammetichus I, menyuruh bawahannya untuk mengisolasi dua dari anaknya untuk mengetahui bahasa apa yang akan dikuasai anak-anak itu. Sebagai raja Mesir dia mengharapkan

⁴Soenjono Dardjowidjojo, *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*, Jakarta: Obor, 2003, h. 225. Baca pula Sunaryono Basuki KS, *Pengajaran dan Pemerolehan Bahasa untuk Orang Asing: Berbagai Masalah*, artikel diakses pada 1 Oktober 2007 dari <http://www.ialf.edu/bipa/july1999/pengajaranpemerolehan.html>

⁵ Dardjowidjojo, *Psikolinguistik: Pengantar...*, h. 241. Dardjowidjojo memberikan argumen bahwa bahasa sang ibu ini dibedakan juga dengan bahasa sang ayah. Menurutnya karakteristik bahasa "sang ibu" cenderung lembut dan tidak memiliki kepastian, sedangkan sang ayah cenderung tegas dan memiliki satu pilihan tegas dalam pembicaraan. Tetapi dalam tulisan ini, tidak dibedakan karena bahasa ayah ketika berbicara dengan anak juga termasuk bahasa sang Ibu. Penelitian Bahasa "sang ibu" dan "sang ayah" akan menarik jika dikajikan kepada cerita-cerita al-Qur'an, misal bahasa Maryam kepada Isa, Bahasa Ibrahim kepada Ism'ail, bahasa Lukman kepada anaknya, Bahasa Istri Imran kepada Maryam. Apakah terdapat perbedaan struktur, diksi, atau lainnya.

⁶ Dardjowidjojo, *Psikolinguistik: Pengantar...*, hal. 226-227.

bahasa yang keluar dari anak-anaknya adalah bahasa Arab, meskipun akhirnya dia kecewa.

Charles Darwin pada tahun 1877 juga mencatat perkembangan bahasa anaknya Lelakinya. Yaitu mencatatnya dalam buku harian yang zaman modern kini telah berkembang menjadi data-data elektronik.

Ingram(1989), - dalam Dardjowidjojo, membagi perkembangan studi tentang pemerolehan bahasa menjadi tiga tahap: Periode buku harian, periode sampel besar dan periode kajian longitudinal.

Periode buku harian adalah dari tahun 1876 - 1926, yaitu peneliti melakukan kajian pemerolehan bahasa anak dengan mencatat apa pun yang diucapkan oleh anak-anak dalam suatu buku harian. Data dalam buku harian ini kemudian dianalisis untuk disimpulkan hasil-hasilnya. Periode sample besar, dari tahun 1926 - 1957. Periode ini berkaitan dengan munculnya aliran baru dalam ilmu jiwa Behaviorisme yang menekankan peran lingkungan dalam pemerolehan pengetahuan termasuk pengetahuan bahasa. Dengan pandangan behavioristik ini maka metode kuantitatif dianggap sebagai metode yang benar. Dan untuk mendapatkan hasil yang sah dan akurat diperlukan sampel besar.

Dan, periode longitudinal dimulai dengan munculnya buku Chomsky *Syntactic Structures* (1957) yang merupakan titik awal dari tumbuhnya aliran mentalisme atau nativisme dalam ilmu linguistik. Aliran yang berlawanan dengan Behaviorisme ini menandakan adanya bekal kodrati yang dibawa pada waktu anak dilahirkan. Bekal kodrati inilah yang membuat anak dimanapun juga memakai strategi yang sama dalam memperoleh bahasanya.

Ciri utama periode ini adalah bahwa studi longitudinal memerlukan jangka waktu yang panjang karena yang diteliti adalah perkembangan sesuatu yang sedang dikaji dari satu waktu ke waktu yang lain. Waktu yang hanya satu-empat bulan biasanya belum akan dapat memberikan gambaran bagaimana sesuatu itu berkembang dalam bahasa. Jumlah subjek biasanya juga lebih sedikit dan bahkan satu orang pun cukup. Dan kebanyakan penelitian longitudinal ini subjeknya adalah keluarga si peneliti, Seperti Weir (1962), Dromi (1987), Tomasello (1992) dan Dardjowidjojo (2000).

D. Teori Pemerolehan Bahasa: Behavioristik dan Mentalistik?

Diantara teori-teori yang intens menggarap bahasan pemerolehan bahasa adalah Behavioristik dan mentalistik. kedua teori ini memiliki pandangan yang berbeda tentang pemerolehan bahasa. Kedua teori ini tidak mempermasalahkan bahwa manusia dimanapun juga pasti akan dapat memperoleh bahasa asalkan dia tumbuh dalam suatu masyarakat. Namun, proses dari pemerolehan inilah yang kemudian menjadi kontroversi. Secara garis besar pendapat keduanya dapat dikatakan bahwa Kaum Behaviorisme berpendapat bahwa pemerolehan itu bersifat *Nurture* dan kaum mentalistik berpendapat bahwa pemerolehan itu bersifat *Nature*.

Kaum Behavioristik berpendapat bahwa pemerolehan bahasa itu bersifat *nurture* yakni pemerolehan itu ditentukan oleh alam lingkungan. Menurut aliran ini, manusia dilahirkan dengan suatu *tabula rasa*, yakni semacam piring kosong tanpa apapun. Piring ini kemudian diisi oleh alam sekitar kita, termasuk bahasanya. Jadi, pengetahuan apapun yang kemudian diperoleh adalah semata-mata berasal dari lingkungannya.

Pelopop teori ini adalah seorang psikolog dari *Harvard University*, Skinner. Dalam *Verbal Behavior* (1957) ia menjelaskan tentang bagaimana dia meneliti seekor tikus yang akhirnya memperoleh pengetahuan. Proses tersebut dinamakan *Operan conditioning*, dimana seekor tikus memperoleh makan dengan menekan bel.

Dari eksperimennya ini Skinner menyimpulkan bahwa pemerolehan pengetahuan, termasuk pengetahuan pemerolehan bahasa didasarkan adanya stimulus, kemudian diikuti respon, bila respon itu benar maka akan diberi hadiah, bila salah dihukum. Dari proses pengulangan ini maka akan muncullah kebiasaan. Bahasa, menurut Skinner, tidak lain hanyalah merupakan seperangkat kebiasaan. Dan kebiasaan hanya bisa diperoleh melalui latihan yang bertubi-tubi.

Dalam hal ini peniruan (*imitation*, *تقليد*) memerankan peran yang sangat penting bagi pemerolehan bahasa. Karena kedua orang

² Pembahasan ini diringkaskan dari Dr. Anis Muhammad Ahmad Qasim, *muqaddimah fi sikulujyah al-lughah*, (Kairo: Markaz al-iskandariyah li al-kutab, 2000), hal. 40-47, 56-64 dan Dardjowidjojo, *Psikolinguistik: Pengantar...*, hal. 234-236.

tua atau orang yang berada disekitar anak akan didengar dan ditiru oleh sang anak.

Kaum mentalistik dengan tokoh utamanya Chomsky (1959) menulis resensi yang secara tajam menyerang teori Skinner. Pada dasarnya Chomsky berpandangan bahwa pemerolehan bahasa itu bukan didasarkan pada *nurture* tetapi pada *nature*. Anak memperoleh kemampuan untuk berbahasa seperti dia memperoleh kemampuan untuk berdiri dan berjalan. Anak tidak dilahirkan sebagai piring kosong, *tabula rasa*, tetapi dia telah dibekali dengan sebuah alat yang dinamakan Piranti Pemerolehan Bahasa (*language Acquisition Device*, آلة إكتساب اللغة). Piranti ini bersifat universal, artinya anak manapun memiliki piranti ini. Ini terbukti dengan adanya kesamaan antara satu anak dengan anak yang lain dalam proses pemerolehan bahasa mereka; dimanapun juga anak melewati seperangkat proses pemerolehan bahasa yang sama dalam menguasainya. *Nurture*, yakni masukan yang berupa bahasa, hanya akan menentukan bahasa mana yang akan diperoleh anak, tetapi prosesnya itu sendiri bersifat kodrati (*innate*) dan *inner-directed*.

Chomsky-kemudian menggagap Skinner keliru dalam memahami kodrat bahasa. Bahasa bukan suatu kebiasaan tetapi suatu sistem yang diatur oleh seperangkat peraturan (*rule governed*). Bahasa juga kreatif dan memiliki ketergantungan struktur. Kedua kodrat bahasa ini hanya dapat dimiliki manusia. Karena itu menyamakan manusia dengan tikus dalam pengetahuan, khususnya pengetahuan bahasa adalah cara yang terlalu menyederhanakan fakta.

F. Proses Pemerolehan Bahasa

Proses universal anak dalam memperoleh bahasa ini digambarkan, pertama, fase pra-bicara atau ucapan (*pre-speech*), kedua, fase celotehan (*Babbling stage*), ketiga, fase satu kata atau holofrastik (*One word or holophrastic stage*), keempat, Mengkombinasikan kata (*Combining words*).⁸

⁸ *First Language Acquisition*, artikel di akses pada 1 Oktober 2007 dari <http://pandora.cii.wvu.edu/vajda/ling201/test4materials/ChildLangAcquisition.htm>

Wafi membagi fase-fase pemerolehan bahasa dengan didasarkan kepada usia sang bayi, yaitu 1) fase pertama dari kelahiran sampai usia lima bulan, 2) dari usia lima bulan sampai usia satu tahun akhir, 3) fase peniruan bahasa, biasanya terjadi pada usia satu tahun akhir atau awal usia dua tahun sampai usia lima, enam atau tujuh tahun, 4) fase pemantapan berbahasa (*marhalat al-istiqrâr al-lughawi*).⁹

Fase-fase yang akan digunakan dalam pembahasan ini adalah mengikuti pembagian tahap-tahap pemerolehan bahasa yang didasarkan pada bahasa terdiri dari tiga komponen: fonologi, sintaksis, dan semantik. Dari sini akan dilihat bagaimana sang anak menguasai ketiga komponen bahasa tersebut.

1) Pemerolehan dalam Bidang Fonologi.

Pada fase awal bayi lahir ke dunia suara yang muncul adalah *al-ashwat al-wijdaniyyah* yaitu suara untuk mengungkapkan suatu keadaan emosi. Suara ini adalah fitrah dan tidak ada yang mengajari sebelumnya. Kemudian berkembang menjadi suara emosi yang memiliki maksud tertentu dan disebut *al-ashwat al-wijdaniyyah al-iradiyyah*. Kemudian berkembang lagi berupa suara menandakan faham akan sesuatu atau respon, dan disebut *al-ashwat al-isyarah al-sam'iyyah*. Gejala ini terjadi pada bulan-bulan pertama, dan nampak sebagai suara dalam bentuk, tangisan, teriakan, tertawa.¹⁰

Ditengah-tengah gejala tersebut terdapat gejala-gejala bunyi tetapi belum dapat dipastikan bentuknya. Proses ini di Barat disebutnya dengan *Cooing* atau dalam istilah Indonesia dekutan.

Pada sekitar umur 6 bulan -umur ini bukan patokan pasti-anak mulai mencampur konsonan dengan vokal sehingga membentuk apa yang dalam bahasa Inggris disebut *Babbling* atau dalam bahasa arab *al-lagth* yang diterjemahkan kedalam bahasa

⁹ Dr 'Ali Abdul Wahid Wafi, *Ilmu al-Lughah*, Misrâ: Nahdah Misra, t.t., h. 120. Dengan adanya item fase peniruan bahasa, ditinjau dari teori pemerolehan di atas, maka Wafi termasuk penganut Behaviorisme, dan ia menetapkan fase peniruan ini sebagai focus utama sang anak memperoleh bahasa. Walaupun begitu, pada pembahasan selanjutnya diambil contoh-contoh dari kasus pemerolehan bahasa anaknya.

¹⁰ Wafi, *Ilmu al-Lughah*, h. 128.

Indonesia dengan celotehan. Celotehan ini dimulai dengan konsonan dan diikuti oleh sebuah vokal. Konsonan yang keluar pertama adalah konsonan bilabial hambat dan bilabial nasal. Vokalnya adalah /a/. dengan demikian strukturnya adalah CV (Consonan , Vokal). Ciri lain adalah CV ini kemudian diulang-ulang sehingga muncullah struktur sebagai berikut:

C1 V1 C1 V1 C1 V1....papapa mamama bababa....
.....lalalala...lalalala

Orang tua kemudian mengkaitkan kata *papa* dengan ayah dan *mama* dengan ibu meskipun apa yang didalam benak anak tidak lah diketahui. Tidak mustahil celotehan itu hanya sekedar latihan artikulari belaka (Pendapat Jakobson, Ingram), dan dalam bahasa arab disebutnya *at-tamrinat an-nuthqiyah, al-la'b al-lafdzi*.

Setelah anak mengucapkan bunyi celotehan, fase selanjutnya adalah munculnya kata. Pada anak Barat (berbahasa Ibu Inggris) muncul pada umur 1 tahun (1:0) sedangkan pada anak Indonesia umur (1:6) (kasus Echa Cucu Dardjowidjojo, 2000). Namun pada umumnya munculnya bunyi kata ini pada akhir tahun pertama atau awal tahun kedua. Fenomena pengucapan kata ditahun-tahun ini adalah mengambil satu bagian dari kata-kata itu yaitu tidak mengucapkan keseluruhan kata, untuk kasus Indonesia umumnya yang diambil pada suku kata akhir. Misalkan *sepeda* yang terucap adalah /da/ dan konsonan diakhir kata tidak teucap hingga umur 2:0, sehingga mobil diucapkan /bi/.¹¹

Selain itu, bunyi-bunyi ini dimasa-masa awal tidak sesuai dengan tempat bunyi yang asli (*makharij al-huruf*) baik yang sifatnya jauh atau dekat dari tempat aslinya. Misalnya, dalam kasus Arab, huruf kaf (ك) menjadi ta' (ت) dalam *titabun* menunjuk *kitabun*, *as-satinah* menunjuk *as-sakinah*, huruf ba'(ب) menjadi fa'(ف) *fifi* menunjuk *bibi*, lam (ل) menjadi nu (ن) dalam *nannah* menunjuk *namlah*, dan lain sebagainya.¹²

2. Pemerolehan dalam Bidang Sintaksis

Dalam bidang sintaksis, anak memulai berbahasa dengan mengucapkan satu kata (atau bagian kata)-sebagaimana disinggung

¹¹ Dardjowidjojo, *Psikolinguistik: Pengantar*, h. 262.

¹² Wafi, *Ilmu al-Lughah*, h. 123.

tadi- yang dinamakan ujaran satu kata (selanjutnya digunakan USK). Dan, dalam pemilihan kata ini sang anak tidak sembarangan memilih kata, ia akan memilih kata-kata yang memberikan informasi baru. Contoh kalimat *dodi mau bubuk, di(untuk dodi) mau (untuk mau) dan buk (untuk bubuk) dia akan memilih kata buk*.

Dari segi sintaktiknya, USK ini sangat sederhana namun dari segi semantiknya, USK ini bisa memiliki lebih dari satu makna, anak yang mengatakan /bi/ untuk mobil (kasus Indonesia), bisa bermaksud

- a. Ma, itu mobil
- b. Ma, ayo kita ke mobil
- c. Aku mau ke mobil
- d. Aku minta (mainan) mobil
- e. Aku nggak mau mobil
- f. Papa ada mobil, dan lain sebagainya.

Dan ujaran satu kata yang mempunyai berbagai makna ini dinamakan ujaran *holofrastik* (holophrastic).

USK juga memiliki ciri yang lain, pada awalnya USK hanya terdiri-dari CV saja tetapi kemudian CVC maka C yang kedua dilesapkan *ball*, /ba/ dan *bil* (bi). Munculnya konsonan selanjutnya (kasus Echa) pada umur 2:0 dimana ia telah bisa mengatakan /tan/ untuk ikan

Juga tidak ada gugus konsonan kata seperti *Play* dan *Cold* masing-masing sebagai /pe/ dan /kod/. Untuk kata Indonesia *putri* untuk *yang putri* disebutnya sebagi /ti/

Dan ciri terakhir adalah bahwa kata-kata yang diucapkan adalah kata-kata dalam kategori pertama (content words) yakni nomina, verba, ajektifa dan mungkin juga adverbial disamping itu kata-katanya selalu merujuk pada *sini* dan *kini*. Tidak ada yang merujuk disekitar ke *masa lalu* atau *masa depan* anak juga tidak menyatakan negasi *no* atau *nggak*, pengulangan *more* atau *lagi* dan habisnya sesuatu *gone* atau *abis*.

Sekitar umur 2:0 anak sudah mulai mengeluarkan ujaran dua kata (selanjutnya digunakan UDK). Anak dimulai dengan dua kata yang diselingi dengan jeda seperti *Lampunya telah menyala*, bukan /*lampunala*/ tetapi /*lampu*/ jeda / *nala*/.

Ciri kedua adalah kedua kata ini adalah kata-kata utama: Nomina, verba, ajektifa, adverbial, belum ada kata fungsi seperti

di, yang, dan, dan lain sebagainya. Kemudian belum juga ditemukan semacam afiks macam apapun contoh, (kasus Indonesia, Echa),

/liat tuputupu/	(ayo lihat kupu-kupu)
/etsa mimik/	(Echa minta mimik)
/etsa nani/	(echa nyanyi)
/eyang tsini/	(Eyang, ke sini)

Untuk melihat kasus perkembangan kata pertama (USK) dalam bahasa arab, berikut dikutip dari Abdul wahid Wafi yang meneliti anak-anaknya¹³,

Kasus puterinya Afaf (عفاف) pada umur 2:4 dapat mengucap kata, *شرب* , *شرب* / *شرب* yang dimaksud *شرب* (meminta minum), *شرب* yang dimaksud *شرب* yaitu meminta untuk mengulangi sesuatu. Pada awal usia 2:5 bertambah kosa katanya *شرب*. Pada usia awal 2:6 bertambah dua kata lagi, *شرب* yang diucapkan untuk menunjuk ayam atau burung merpati, *شرب* yang dimaksud *شرب* yaitu tidak atau bukan sebagai negasi. Pada akhir 2:9 bertambah lagi *شرب* (tidur), *شرب* yang dimaksud *شرب* (uang). Pada akhir 2:10 bertambah tiga kalimat , *شرب* yang dimaksud *شرب*, *شرب* yang dimaksud *شرب* (anjing), dan *شرب* yang dimaksud *شرب* (semut)

Kasus Putranya (anak kedua) Iqdam kata-kata yang terucap pada usia 0:11 *شرب* yang dimaksud *شرب* (meminta minum), *شرب* , dan *شرب* yang dimaksud *شرب* (berjalan, dan kata ini sengaja diajarkan secara berulang kali). Pada usia 2:2 bertambah kata *شرب*. Pada usia 2:6 , *شرب* yang dimaksud *شرب* (makan), *شرب* (Kata diucapkan untuk sesuatu yang kotor yang tidak boleh disentuh atau perbuatan buruk yang tidak boleh dilakukan)

Kemudian kasus putrinya Hazm (حزم) (anak ketiga) pada usia 2:5 (Maret 1943) telah muncul 11 kata, dengan urutan sebagai berikut. *شرب* untuk *شرب* (berjalan), *شرب* (ayah), *شرب* (makan), *شرب* (Ibu), *شرب* untuk *شرب* (neneknya), *شرب* untuk *شرب* (sepatu yang biasa dipakainya), *شرب* untuk *شرب* (tidur), *شرب* (untuk panggilan saudara perempuannya Afaf), *شرب* untuk *شرب* (diucapkan ketika ia menginginkan turun ke lantai bawah atau ke kebun rumah) *شرب* untuk *شرب* pembantunya, *شرب* untuk *شرب* (diucapkan ketika dia

¹³ Wafi, *Ilmu al-Lughah*, Miska: nahdah miska, t.l, h.137 - 138.

meminta salah seorang untuk berdiri untuk mengikuti keinginannya.

Contoh untuk kasus UDK kasus UDK شقية لكلمة , pada contoh Afaf adalah mulai muncul pada awal 3:0 , اءاء مم / (domba makan), اءاءا ثاء / diucapkan ketika dia menginginkan mamanya pergi. Contoh kasus ujaran tiga kata (Afaf pada umur 3:4) اءاءا لراء / (menunjukkan ke lutut ibunya yang sakit).

Contoh susunan kalimat, dilihat dari segi susunan strukturnya bias terbalik-balik atau bahkan tanpa aturan. Misalnya, untuk kasus Afaf pada tahap usia selanjutnya tercatat pada 20 Juli 1936 , انا نونو دءه (صغيرة) , (untuk menunjukkan bahwa dirinya kecil), عصبا باءا ضرب محمد (untuk mengatakan bahwa ayah telah memukul Muhammad dengan tongkat). Pada kasus kalimat kedua susunan gramatikalnya dibalik-balik. Contoh kasus yang lain adalah Puteri Hazm yang selalu menggunakan struktur mudzakar (maskulin) dalam mengucapkan kalimat misalnya انا طالع، انا نزل، انا خارج sebagai ucapan yang sebenarnya dari انا طالعة، انا نازلة، انا خارجة , dan kasus ini karena dia mengikuti saudara laki-lakinya Iqdam.

3) Pemerolehan dalam Bidang Semantik

Proses Semantik ini adalah proses yang cukup berat dihadapi anak-anak dan tidak mudah. Dalam penentuan makna suatu suku kata, anak mengikuti prinsip-prinsip universal, salah satu diantaranya adalah yang dinamakan *overextension* yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan penggelembungan makna. Diperkenalkan dengan suatu konsep baru, anak cenderung untuk mengambil salah satu fitur dari konsep itu, lalu menerapkannya pada konsep lain yang mengikuti fitur tersebut. Contoh yang sering dipakai adalah konsep tentang bulan -moon. Pada waktu anak diperkenalkan dengan kata bulan, dia mengambil fitur bentuk fisiknya, yakni, bulan itu bundar. Fitur ini kemudian diterapkan pada segala macam benda bunda seperti kue ulang tahun, jam dinding, piring dan huruf O.

Disamping bentuk, ukuran juga bisa menjadi fitur yang diambil anak. Ketika Echa (Indonesia) diperkenalkan dengan konsep semut dan suatu saat dia melihat nyamuk , dia menamakan binatang itu semut.

Kemudian bagaimana cara anak menguasai Makna kata?. Ada beberapa strategi dalam anak yaitu:

Pertama, strategi referensi dengan menganggap bahwa kata pastilah merujuk pada benda, pembuatan, proses, atau atribut. Misal kata *cabe* ia akan merujuk langsung pada bendanya atau gambar *cabe*, dan lain sebagainya

Kedua, strategi cakupan objek. Yaitu merujuk pada bagian objek tetapi kemudian mencakup keseluruhan objek tersebut, misal sepeda, maka keseluruhan sepeda ia kuasai tidak hanya *pedal*, *sedel*, dan lain sebagainya.

Ketiga, strategi peluasan, yaitu mengasumsikan bahwa kata tidak hanya merujuk pada objek aslinya saja tetapi juga pada objek-objek yang lain dalam kelompok yang sama. Contoh, misal anak diperkenalkan dengan kucing yang kebetulan berbulu hitam maka objek kucing tetapi berbulu putih juga dinamakan kucing.

Kempat, strategi cakupan kategorial. Yaitu bahwa kata dapat diperluas pemakaiannya untuk objek-objek yang termasuk dalam kategori dasar yang sama. Setelah diperkenalkan dengan percutut, sebagai burung dan kemudian melihat beo maka dia akan tahu bahwa beo juga termasuk dalam kategori dasar yang sama dengan percutut, yaitu burung.

Kelima, strategi "nama baru - kategori tak bernama". Anak yang mendengar kata, dan setelah dicari dalam leksikon mental dia ternyata kata ini tidak ada rujukannya, maka kata ini akan dianggap kata baru dan maknanya ditempelkan pada objek, pembuatan, atau atribut yang dirujuk oleh kata tadi. Misal diperkenalkan kata *kancing*, dan tidak ditemukan dalam leksikon mentalnya maka ia akan menganggap kata itu bau dan menempelkan maknanya pada benda kancing itu. Dan strategi ini yang membuat anak cepat sekali menambah kosakatanya.

Keenam, strategi konvensionalitas. Anak berasumsi bahwa pembicara memaknai kata-kata yang tidak terlalu umum tetapi juga tidak terlalu khusus. Kemungkinan kecil -misalnya- orang dewasa memperkenalkan kata *binatang* atau *mahluk* untuk merujuk seekor percutut. Juga kecil kemungkinan dia memakai kata *percutut Bangkok*. Yang umum terjadi adalah cukup menggunakan kata burung.^{14***}

¹⁴ Dardjowidjojo, *Psikolinguistik: Pengantar...*, h. 262.

F. Penutup

Penelitian tentang pemerolehan bahasa ini tidak banyak dilakukan oleh orang. Padahal nilai urgensinya sangat tinggi khususnya dalam Psikolinguistik. Sehingga referensi-referensinya pun sangat jarang ditemukan, baik di Indonesia, Inggris maupun Arab.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan:

- 1) Pemerolehan bahasa pada sang anak berlangsung secara bertahap, dan dalam tahapan berucap huruf hingga tersusun satu kalimat tidaklah sama antara satu anak dengan anak yang lainnya.
- 2) Tahapan tersebut bisa diurutkan dari pra-ucapan huruf, celotehan dengan struktur vokal dan konsonan, ujaran satu kata (USK), ujaran dua Kata (UDK), ujaran tiga kata, dan terakhir penyusunan kalimat.
- 3) Pada tingkatan semantik, anak-anak menguasai makna dengan berbagai cara.

DAFTAR PUSTAKA

- Belnap, R. Kirk, *Strukturalist Studies in Arabic Linguistics*, Leiden: Brill, tt
- Dardjowidjojo, Soenjono, *Psikolinguistik, Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*, Jakarta: Yayasan Obo Indonesia, 2003.
- Fromkin, Victoria, Robert Rodman, *An Introduction to Language*, New York: Hol, Rinehart and Winston, Inc., tt
- Qasim, Anis Muhammad Ahmad, *Muqaddimah fi Sikulujyah al-lughah*, Al-Qahirah: Markaz al-iskandariyah li al-kutab, 2000
- Wafi, Abdul Wahid , *Ilm al-lughah*, Misra: Nahdhah Misra, t.t.
- First Language Acquisition*, artikel di akses pada 1 Oktober 2007 dari
- <http://pandora.cii.wwu.edu/vajda/ling201/test4materials/ChildLangAcquisition.htm>